



**TARI NGANCAK BALO : UPAYA PELESTARIAN BAGI  
MASYARAKAT KABUPATEN TEGAL**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**oleh**

Nama : Maghfirotika  
NIM : 2501411139  
Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Jurusan : Seni Drama Tari dan Musik



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**


## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia  
Ujian Skripsi.




Semarang, Juni 2016

Pembimbing I

  
Dr. Agus Cahyono, M.Hum  
NIP 196709061993031003

Pembimbing II

  
Drs. Indriyanto, M.Hum  
NIP 196509231990031001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Senin

Tanggal : 27 Juni 2016

### Panitia Ujian Skripsi

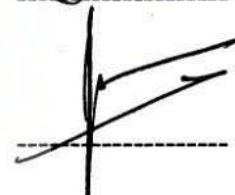
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)  
Ketua

Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd. (198001202006041002)  
Sekretaris

Dra. Malarsih, M.Sn. (196106171988032001)  
Penguji I

Drs. R. Indriyanto, M.Hum. (19650231990031001)  
Penguji II/ Pembimbing II

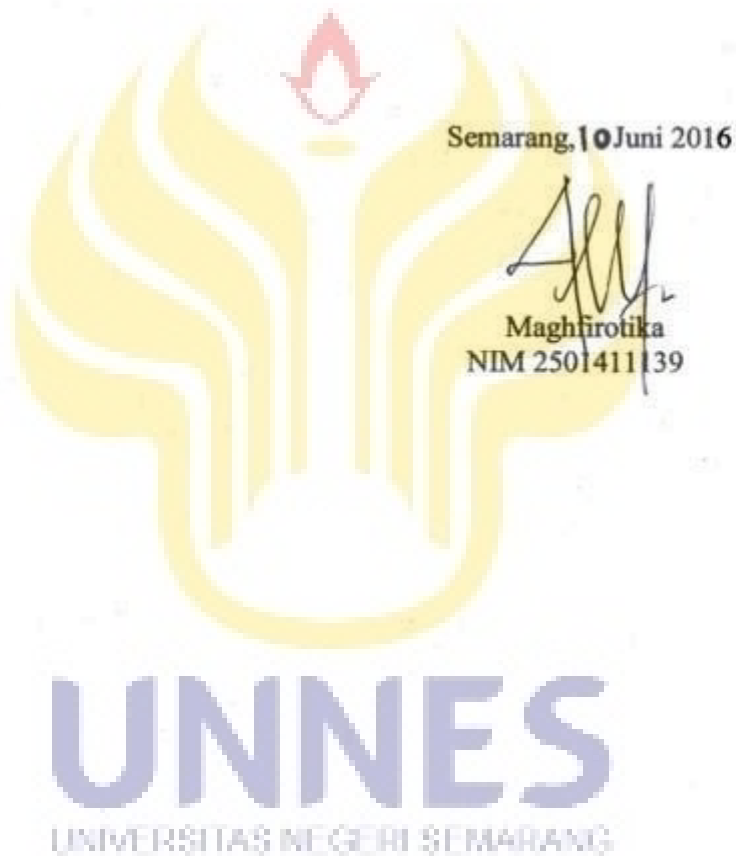
Dr. Agus Cahyono, M.Hum. (196709061993031003)  
Penguji III/ Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“ sesungguhnya sesudah kesulitan pasti ada kemudahan, maka apabila kamu sudah selesai dalam suatu urusan, lakukanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap (Q.S Al- insyirah: 6-8)”



### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua Ibu Dasem Nur Janah, Bapak Wakhyun Mardiono, Indah Yulianingsih, Fuad Dwi Ahmad Al Matholiby, mbah kakung dan mbah putri.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul Tari Ngancak Balo: Upaya Pelestarian Bagi Masyarakat Kabupaten Tegal dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada.

1. Prof. Dr Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Agus Cahyono, M.Hum., pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam skripsi ini.
5. Drs.Indriyanto,M.Hum, pembimbing yang telah memberi bimbingan dan pengarahan dalam skripsi ini.
6. Dosen-dosen Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti.
7. Ibu Tety Yuliany selaku pencipta tari Ngancak Balo, Bapak Widodo selaku pemain musik tari Ngancak Balo, dan Ika Setyaningrum penari tari Ngancak

Balo yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi selama penyusunan skripsi ini.

8. Semua pihak yang telah membantu peneliti, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semarang, 10 Juni 2016

  
Peneliti



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## SARI

Maghfirotika. 2016. *Tari Ngancak Balo : Upaya Pelestarian Bagi Masyarakat Kabupaten Tegal*. Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing (1) Dr. Agus Cahyono, M.Hum, Pembimbing (2) Drs. Indriyanto, M.Hum

Kata Kunci : tari ngancak balo, upaya pelestarian, bentuk pertunjukan

Tari Ngancak Balo merupakan tarian asli Kabupaten Tegal yang bersumber dari kesenian balo-balo. Melihat kenyataan tersebut, peneliti mempunyai keinginan untuk meneliti bagaimana bentuk pertunjukan dan upaya pelestarian tari Ngancak Balo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan sebagai masukan penelitian selanjutnya, dapat menambah wawasan bagi yang belum mengenal tari Ngancak Balo, melestarikan tari Ngancak Balo serta membantu Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal dalam upaya menginventarisir kesenian khas daerahnya.

Masalah yang diteliti adalah bagaimana upaya pelestarian tari Ngancak Balo bagi masyarakat Kabupaten Tegal dengan kajian pokok, bagaimana bentuk pertunjukan tari Ngancak Balo dan bagaimana cara pelestarian tari Ngancak Balo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan melakukan penelitian dengan metode pendekatan etnokoreologi. Sumber data yang digunakan adalah berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tari Ngancak Balo merupakan tarian tunggal yang ditarikan oleh perempuan, dan tari Ngancak Balo ini memiliki beberapa aspek bentuk pertunjukan yaitu : gerak, tata busana, tata rias, iringan, pola lantai, dan tempat pentas. Hasil penelitian tari Ngancak Balo dalam upaya pelestarian bagi masyarakat kabupaten Tegal terdapat beberapa usaha pelestarian melalui sosialisasi, mengadakan pementasan, memberikan pelatihan kepada para generasi muda, dan meningkatkan mutu dalam pertunjukan.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah tari Ngancak Balo merupakan tarian tunggal yang ditarikan oleh perempuan, cara pelestarian tari Ngancak Balo di Kabupaten Tegal dilakukan dengan sosialisasi, mengadakan pementasan, memberikan pelatihan, dan meningkatkan mutu. Saran dari penelitian ini adalah untuk Dewan Kesenian Kabupaen Tegal (DKKT) adalah dapat lebih memaksimalkan upaya pelestarian dalam pemanfaatan tari Ngancak Balo dalam bidang ilmu pengetahuan dan pariwisata. Sehingga diharapkan generasi muda dapat dapat lebih mudah mempelajari tari Ngancak



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
SARI.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar belakang masalah.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	3
1.3 Tujuan penelitian.....	3
1.4 Manfaat penelitian.....	3
1.5 Sistematika skripsi .....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	6
2.1 Tinjauan pustaka .....	6
2.2 Landasan teoretis.....	11

2.2.1	Pelestarian kesenian tradisional dan pengembangan .....	11
2.2.2	Proses pelestarian .....	11
2.3	Seni tari .....	19
2.4	Bentuk pertunjukan .....	20
2.5	Kerangka berfikir .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>34</b>
3.1	Pendekatan Penelitian .....	34
3.2	Lokasi Dan Sasaran Penelitian.....	35
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.3.1	Observasi.....	36
3.3.2	Wawancara.....	37
3.3.3	Dokumentasi .....	39
3.4	Teknik Analisis Data.....	39
3.5	Teknik Keabsahan Data .....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>44</b>
4.1	Awal Mula Terbentuknya Tari Kreasi Baru Ngancak Balo.....	44
4.2	Bentuk Pertunjukan Tari Ngancak Balo .....	46
4.2.1	Pola pertunjukan Tari Ngancak Balo .....	46
4.2.2	Deskripsi Unsur Gerak Tari Ngancak Balo .....	48
4.2.3	Deskripsi ragam gerak tari Ngancak Balo .....	50
4.3	Tema.....	61
4.4	Pola lantai.....	62
4.5	Musik iringan Tari Ngancak Balo.....	62

4.5.1	Syair .....	63
4.5.2	Notasi .....	64
4.6	Tata busana tari Ngancak Balo .....	66
4.6.1	Deskripsi busana .....	69
4.7	Tata rias .....	73
4.8	Tempat pentas .....	76
4.9	Tata lampu dan suara .....	77
4.10	Cara pelestarian tari Ngancak Balo .....	78
4.10.1	Sosialisasi .....	81
4.10.2	Menyelenggarakan pementasan .....	82
4.10.3	Meningkatkan mutu .....	86
4.10.4	Mengadakan pembinaan .....	88
4.11	Kendala .....	91
<b>BAB V PENUTUP</b> .....		<b>94</b>
5.1	Simpulan .....	94
5.2	Saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		<b>98</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....		<b>101</b>

## DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 1. Kerangka berfikir .....	33
----------------------------------	----



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Pose gerak <i>kengser</i> .....	50
Gambar 2. Pose gerak tangan kanan ngrayung samping.....	50
Gambar 3. Pose gerak tangan kanan di dorong kedepan .....	51
Gambar 4. Pose gerak obah bahu.....	51
Gambar 5. Pose gerak sisat ukel .....	52
Gambar 6. Pose gerak tangan kiri ngrayung, tangan kanan dipinggang.....	52
Gambar 7. Pose gerak obah bahu kanan .....	53
Gambar 8. Pose gerak joged balo.....	53
Gambar 9. Pose gerak goyang pinggul hadap belakang .....	54
Gambar 10. Pose gerak kedua tangan ukel keatas .....	54
Gambar 11. Pose gerak joged balo 2.....	55
Gambar 12. Pose gerak geyol pinggul tolehan kepala kekiri dan kanan .....	55
Gambar 13. Pose gerak tangan kiri lurus keatas .....	56
Gambar 14. Pose gerak ngancak ulap .....	56
Gambar 15. Pose gerak ogek lambung.....	57
Gambar 16. Pose gerak simpuh lombo .....	57
Gambar 17. Pose gerak pinggul di angkat .....	58
Gambar 18. Pose gerak ukelan di atas kepala .....	58
Gambar 19. Pose gerak dungser.....	59
Gambar 20. Pose gerak <i>gulali racik</i> .....	59
Gambar 21. Pose gerak putar tangan kedepan .....	60

Gambar 22. Gerak pose.....	61
Gambar 23. Pungkas joged .....	61
Gambar 24. Kostum tari Ngancak Balo .....	66
Gambar 25. Peci .....	69
Gambar 26. Kalung .....	69
Gambar 27. Penutup pundak.....	70
Gambar 28. Mekak .....	70
Gambar 29. Sabuk .....	71
Gambar 30. Draperi .....	71
Gambar 31. Rapek .....	72
Gambar 32. Celana panji.....	72
Gambar 32. Proses pembuatan alis .....	74
Gambar 34. Proses pembuatan perona pipi.....	75
Gambar 35. Proses memakai lipstik.....	75
Gambar 36. Hasil proses make up.....	76
Gambar 37. Pemanggungan tari Ngancak Balo .....	77
Gambar 38. Pementasan tari Ngancak Balo di Unnes .....	85
Gambar 39. Pementasan tari Ngancak Balo di Guci.....	85
Gambar 40. Pementasan tari Ngancak Balo di Unnes .....	85
Gambar 41. Kostum kreasi tari Ngancak Balo.....	87
Gambar 42. Kostum kreasi tari Ngancak Balo.....	88
Gambar 43. Pembinaan tari Ngancak Balo .....	90
Gambar 44. Pembinaan tari Ngancak Balo .....	90

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Tegal dikenal sebagai daerah tingkat II yang memiliki sedemikian banyak potensi seni budaya yang relatif banyak. Kekayaan kultural tentu saja sudah seharusnya menjadi aset besar pemerintah daerah dan sekaligus kebanggaan bagi masyarakat Kabupaten Tegal. Kabupaten Tegal juga memiliki potensi lain di bidang seni tradisional; salah satunya yaitu bidang seni tari.

Tari adalah salah satu bentuk cabang seni yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Tari bisa menjadi ciri khas dalam sebuah daerah. Tari merupakan salah satu bentuk budaya yang memiliki nilai atau makna dalam kehidupan di masyarakat. Berlatih tari dan bahkan mementaskan sebuah tarian secara tidak langsung telah melestarikan budaya.

Salah satu kesenian daerah yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Tegal adalah Kesenian Balo-balo. Kesenian yang pada awal kelahirannya sewaktu penjajahan Belanda sebagai sarana syiar atau dakwah menyebarkan agama Islam, kemudian pada perkembangannya dijadikan masyarakat khususnya Tegal untuk mengelabui para penjajah. Kesenian balo-balo mulai berkembang di Tegal sejak zaman perjuangan sekitar tahun 1931.

Kesenian Balo-balo dulunya hanya identik dengan musik, seiring dengan perkembangan zaman, kesenian Balo-balo saat ini juga sudah berkembang dengan adanya tarian. Tarian tersebut dinamakan dengan tari Ngancak Balo. Pertunjukan tari Ngancak Balo diiringi musik kesenian Balo-balo berupa rebana yang sudah



dikembangkan dan dikolaborasikan dengan musik gamelan dan seruling, didalamnya juga terdapat lagu atau syair yang sudah dikembangkan juga, syair ini berisikan sajak atau pantun yang menggunakan bahasa asli Tegal yang tentunya memiliki pesan tersendiri.

Tari Ngancak Balo merupakan tarian baru Kabupaten Tegal yang bersumber dari kesenian Balo-balo. Tari Ngancak Balo diciptakan dengan gerak yang dinamis dan energik tetapi tidak lepas dari unsur agamis. Musik iringan tari Ngancak Balo sedikit ada perubahan tapi tanpa menghilangkan unsur musik yang sudah ada. Iringan notasinya berupa lancaran berbentuk kontemporer namun tidak lepas dari tradisi gamelan, lagu syairnya sudah dikembangkan dan karakter dari lagunya sendiri adalah riang yang menggambarkan suasana seseorang yang sedang bergembira.

Tari Ngancak Balo merupakan tari asli Kabupaten Tegal. Tari Ngancak Balo ditarikan secara berkelompok oleh penari perempuan, tari Ngancak Balo diciptakan pada tahun 2014. Awal diciptakan tari Ngancak Balo merupakan upaya untuk melestarikan kearifan budaya lokal, sehingga tarian kreasi Ngancak Balo merupakan pembaharuan dari kesenian Balo-balo.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk mengangkat tari Ngancak Balo sebagai bahan penelitian, karena di Kabupaten Tegal tari Ngancak Balo masih berlangsung dan dipentaskan dalam acara-acara yang diadakan di Kabupaten Tegal. Berdasarkan pernyataan yang sudah disampaikan, maka perlu adanya upaya-upaya agar tari Ngancak Balo tetap lestari, dapat berkembang sesuai perkembangan zaman. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan

dalam rangka mempertahankan keberadaan dan melestarikan tari Ngancak Balo perlu diadakan penelitian yang berkelanjutan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bedasarkan uraian di atas, permasalahan yang dapat diuraikan untuk membahas upaya pelestarian dan bentuk pertunjukan tari Ngancak Balo dapat dirumuskan dalam pertanyaan: Bagaimana upaya pelestarian tari Ngancak Balo bagi masyarakat Kabupaten Tegal, dengan kajian pokok (1) bagaimana bentuk pertunjukan tari Ngancak Balo?, (2) bagaimana cara pelestarian tari Ngancak Balo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah peneliti mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan untuk melestarikan tari Ngancak Balo dan bentuk pertunjukan tari Ngancak Balo di Kabupaten Tegal.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini mampu menghasilkan manfaat teoretis, yaitu dengan memberikan sumbangan pikiran pada penelitian lebih lanjut dalam melestarikan tari Ngancak Balo di Kabupaten Tegal

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dibagi menjadi tiga, yaitu (1) Bagi penulis adalah hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang keberadaan tari Ngancak Balo di Kabupaten Tegal sehingga dapat menambah wawasan tentang perbendaharaan kesenian tradisional; (2) Bagi para seniman dan orang-orang yang berkompeten dalam bidang budaya adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk menentukan sikap dalam menghadapi masalah-masalah terutama dalam pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi masyarakat umum agar lebih mengenal tentang kesenian tradisional setempat.

### 1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan garis besar penyusunan yang bertujuan memudahkan jalan pikiran dalam memahami isi skripsi, untuk mengetahui garis besar isi penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan secara singkat. Garis besar yang penulis maksud adalah sebagai berikut.

Skripsi ini pada bagian awal menguraikan tentang halaman judul, pengesahan, persetujuan bimbingan, pernyataan keaslian skripsi, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, serta daftar lampiran. Selanjutnya bagian isi terdiri dari lima bab yaitu yang pertama pendahuluan, berisi tentang alasan pemilihan judul (Latar Belakang Masalah), rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika skripsi. Kedua landasan teori, berisi tentang pengertian pelestarian, tari dan kerangka berfikir. Ketiga metode

penelitian, berisi tentang metode penelitian, sasaran penelitian dan lokasi, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data. Keempat hasil penelitian dan Pembahasan, mencakup tentang gambaran umum lokasi penelitian, bentuk sajian tari Ngancak Balo dan upaya pelestarian tari Ngancak Balo bagi masyarakat Kabupaten Tegal. Kelima penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Selanjutnya untuk bagian akhir skripsi terdapat daftar pustaka yang berkaitan dengan penelitian dan lampiran yang memuat kelengkapan-kelengkapan penelitian.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sigit Mirmantyo Catur Purnomo (2008) yang berjudul *Pelestarian Kesenian Rakyat Jathilan Melalui Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Salam Kabupaten Magelang*. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya pelestarian kesenian rakyat *Jathilan* melalui ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Salam Kabupaten Magelang.

Kesenian *Jathilan* merupakan salah satu kesenian tradisional yang bernafaskan kerakyatan, *Jathilan* merupakan kesenian rakyat yang apabila ditelusuri latar belakang sejarahnya termasuk tarian yang paling tua di Jawa. Tarian yang selalu dilengkapi dengan *kuda kepang* yang penarinya semula hanya dua orang karena perkembangan yang bisa dilakukan oleh lebih banyak orang dalam formasi berpasangan.

Usaha pelestarian kesenian kerakyatan *Jathilan* dituangkan dalam pembelajaran ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Salam Kabupaten Magelang, ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang sangat tepat untuk mengembangkan bakat dan minat seni para siswa dalam pelestarian budaya daerah setempat khususnya seni *Jathilan*, untuk itu perlu adanya pembinaan agar minat seni yang dimiliki siswa lebih terarah.

Usaha pelestarian kesenian kerakyatan *Jathilan* melalui ekstrakurukuler di SMP 2 Negeri Salam Kabupaten Magelang sebagai dasar peneliti dalam melakukan penelitian tentang upaya pelestarian tari Ngancak Balo di Kabupaten Tegal. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang usaha pelestarian kesenian tradisional.

Penelitian kedua dilakukan oleh Esa Fatma Ariyani (2009) yang berjudul *Kesenian Balo-balo di Kota Tegal: Kajian Bentuk dan Pergeseran Fungsi Pertunjukan*. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Balo-balo di Kota Tegal dan pergeseran fungsi kesenian Balo-balo di Kota Tegal.

Bentuk kesenian Balo-balo dibagi menjadi dua yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajian. Bentuk komposisi terdiri dari ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisis lagu, syair, instrumen, dan tempo. Sedangkan bentuk penyajian meliputi tata panggung, urutan sajian, formasi, tata busana, tata rias, tata suara (sound sistem), tata lampu dan formasi. Tata urutan sajian Balo-balo pitutur meliputi pada mirsani (pembuka), isi dan penutup. Formasi sajian kesenian Balo-balo tergantung pada acara apa kesenian Balo-balo ditampilkan, ada yang penyajiannya dusuk sila, sambil berjalan, dan ada yang menggunakan mobil bak terbuka. Rias busana yang dilakukan dalam kesenian Balo-balo sangat sederhana, tidak memerlukan tata rias yang berlebihan.

Alat musik yang digunakan dalam kesenian Balo-balo diantaranya terbang *induk*, terbang *kempling*, terbang *kempyang*, *kencer*, *gong* dan beberapa alat musik tambahan seperti calung, *cak* dan kendang. Perubahan kebudayaan kesenian Balo-

balo yang bersifat tekstual dan kontekstual. Perubahan kebudayaan yang berupa tekstual seperti adanya penambahan alat musik, syair lagu yang dibawakan, kostum dan cara penyajiannya. Perubahan kebudayaan yang bersifat kontekstual seperti adanya pergederan fungsi dalam kesenian Balo-balo yang diakibatkan karena adanya akulturasi, enkulturasi dan inovasi. Penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu sama-sama meneliti kesenian Balo-balo namun mempunyai perbedaan dalam segi perubahan fungsi kesenian Balo-balo di Kabupaten Tegal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dede Eri Patria (2014) yang berjudul “Fungsi Kesenian Balo-balo bagi Masyarakat Kota Tegal” rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Kesenian Balo-balo difungsikan oleh masyarakat Kota Tegal. Dalam hal musik mempunyai fungsi secara umum bagi masyarakat Indonesia antara lain sebagai sarana atau media upacara ritual, media hiburan, media ekspresi diri, media komunikasi, pengiring tari, dan sarana ekonomi. Perbedaan antara fungsi musik tradisional dan modern hanya terletak pada sarana upacara adat. Penelitian ini juga mempunyai kesamaan dengan penelitian yaitu sama-sama meneliti kesenian Balo-balo, tetapi mempunyai perbedaan dalam segi upaya pelestarian Kesenian Balo-balo menjadi sebuah tari kreasi baru Ngancak Balo.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tien Kusumawati (2001) yang berjudul “ Kuntulan Anak-anak Dalam Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Kesenian Tradisional Di Desa Pegirikan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal” rumusan masalah dalam penelitiannya adalah bagaimana bentuk penyajian kesenian tradisional Kuntulan anak-anak dan bagaimana upaya melestarikan dan



mengembangkan kesenian tradisional melalui Kuntulan anak-anak di Desa Pegirikan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. Kuntulan merupakan salah satu kesenian tradisional yang terdiri dari gerak-gerak ilmu bela diri dan diiringi dengan musik berupa *terbang kencer* dan *bedhug*. Sekitar tahun 1999 muncul kelompok kuntulan anak-anak yang merupakan kelanjutan dari kuntulan remaja yang ada di desa pegirikan yang merupakan anggota pengajian dari kaum wakafiah yang kemudian diberi nama Hidayatusibyan.

Rangkaian gerak dalam kuntulan disebut dengan pasal yang tiap pasal terdiri dari berbagai macam gerak. Upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional Kuntulan anak-anak dilakukan oleh kelompok Hidayatusibyan yaitu dengan cara mengadakan regenerasi yaitu dengan mewariskan kepada generasi muda melalui latihan rutin, mengadakan pementasan dan memelihara sarana prasarana yaitu dengan mengadakan perawatan terhadap alat-alat yang digunakan. Upaya pengembangan kuntulan terhadap anak-anak bertujuan membuat kesenian terhadap kesenian tradisional tetap hidup dan berkembang. Pengembangan dapat dilakukan dengan merubah penampilan dengan tidak merubah ciri khasnya. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang upaya melestarikan kesenian tradisional.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Oda Rahma Istiqopeny (2015) yang berjudul “ Pelestarian Kesenian Gejlok Lesung Di Desa Bojong Gede Kabupaten Kendal” rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengetahui upaya pelestarian *gejlok lesung* dan mengetahui motivasi yang mempengaruhi masyarakat untuk melestarikan kesenian *gejlok lesung* di Desa

Bojonggede Kabupaten Kendal. Usaha pelestarian yang dilakukan meliputi dua unsur yakni pengembangan dan unsur pembinaan.

Pelestarian *gejlok lesung* berjalan dan berkembang karena adanya motivasi masyarakat desa Bojonggede Kabupaten Kendal yang terdorong untuk membangkitkan kembali kegiatan *gejlok lesung* sebagai kesenian tradisional desa Bojonggede. Motivasi masyarakat dalam pelestarian *gejlok lesung* didorong dengan adanya dorongan motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motivasi masyarakat juga dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu (1) keadaan dorongan dalam diri (*a driving state*) (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan (3) *goal* tujuan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang usaha pelestarian tradisional.

Indriyanto dan Sri Prastiti K.A (Jurnal UNNES 1994). Judul penelitian Usaha Pelestarian Seni Tradisional melalui Pengembangan Pariwisata. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya pengembangan pariwisata untuk menunjang pelestarian seni tradisional Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pembangunan pariwisata secara menyeluruh berarti juga membangun sektor-sektor lain yang terkait dalam satu keutuhan usaha kepariwisataan. Pembangunan pariwisata dengan menyertakan seni tradisional sebagai salah satu sektor yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai konsumsi pariwisata akan menunjang kelestarian seni tradisional.

Perbedaan antara penelitian Usaha Pelestarian Seni Tradisional melalui Pengembangan Pariwisata dengan tari Ngancak Balo: Upaya Pelestarian dan Pengembangan bagi masyarakat Kabupaten Tegal. Pada penelitian ini fokus pada

upaya pelestarian melalui pengembangan pariwisata. Sedangkan pada penelitian tari Ngancak Balo: Upaya Pelestarian Bagi Masyarakat Kabupaten Tegal membahas tentang upaya pelestarian dengan program sosialisasi, melakukan pembinaan, mengadakan pementasan, dan meningkatkan mutu pementasan tari Ngancak Balo. Penelitian ini sama-sama membahas tentang upaya pelestarian kesenian tradisional.

## **2.2 Landasan Teoretis**

### **2.2.1 Pelestarian Kesenian Tradisional dan Pengembangan**

Outhwaite dan Battomore (dalam Simatupang 2013: 232) menjelaskan bahwa, jelas kiranya bahwa ‘tradisi’ merupakan istilah yang dipinjam dari bahasa asing. Tradisi berasal dari kata *tradere* dalam bahasa latin yang berarti menyampaikan (Inggris: *deliver*), meneruskan (Inggris: *transmit*), dan digunakan dalam arti kandungan-kandungan masa lalu yang diteruskan ke masa kini dan masa depan. Biasanya ‘*tradition*’ (Inggris) merujuk pada kebiasaan yang berlaku di masa kini namun memiliki akar cukup panjang dalam kebiasaan masa silam.

Malarsih (2005: 256) menjelaskan bahwa melestarikan dapat dilakukan atau terkait dengan dipertahankan, mengembangkan, dan disebarluaskan. Dipertahankan yang berarti dijaga keasliannya, mengembangkan yang berarti berpijak dari yang asli dibuat lebih menyesuaikan dengan perkembangan masa baik materi maupun fungsinya, dan disebarluaskan yang dimaksudkan selain digunakan untuk lingkungan sendiri juga diupayakan supaya dapat digunakan dan dinikmati oleh masyarakat.

Menurut Karmadi (2007:5) upaya pelestarian memiliki arti upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama dan berkelanjutan (*sustainable*). Bukan pelestarian yang hanya mode sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan *elitis* tanpa akar yang kuat di masyarakat), pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak di dukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat.

Upaya pelestarian sebagai langkah wajib agar seni tidak punah dan mati, bentuk konkrit dalam upaya pelestarian dapat berupa pembelajaran, festival, lomba seni, misi kesenian dan pendalaman proses berkesenian (Nuranani 2010:15). Pelestarian kesenian tradisional bukan berarti menetapkan kesenian menjadi baku, menjadi absolut dan tak dapat berubah untuk berkembang. Pelestarian justru dimaksudkan untuk dikembangkan, namun tidak lepas dari sumbernya yakni tradisi yang justru memberi warna atau kesenian yang kita kembangkan dengan demikian bisa di bedakan kesenian daerah satu dengan lain dalam pembelajarannya (Bastomi 1988:68).

Pelestarian budaya yang dirumuskan dalam *draf* RUU tentang kebudayaan (1999) dijelaskan bahwa pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan didalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja. Pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan (Sedyawati 2008: 152).

Tindakan-tindakan pelestarian yang dapat ditempuh yaitu: (1) pendokumentasian secermat mungkin dengan menggunakan berbagai media yang sesuai; hasil dokumentasi ini selanjutnya dapat menjadi sumber acuan, tentunya apabila disimpan di tempat yang aman dan diregistrasi secara sistematis dengan kemungkinan penelusuran yang mudah, (2) pembahasan dalam rangka penyadaran, khususnya mengenai nilai-nilai budaya, norma, dan estetika, (3) pengadaan acara penampilan yang memungkinkan orang “mengalami” dan “menghayati”. Tanpa ketiga tindakan tersebut maka pelestarian mungkin tidak akan terjadi dengan sendirinya secara alamiah. Upaya pelestarian diarahkan untuk membuat kesenian tradisional tetap aktual dalam arti nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dirasakan sebagai pemenuhan kebutuhan. Salah satu cara untuk melestarikan kesenian tradisional dapat dilakukan dengan cara diadakannya regenerasi, yaitu mengenalkan kesenian tradisional kepada generasi berikutnya (Sedyawati 2008: 280)

Upaya pelestarian kesenian tradisional perlu adanya pembinaan terhadap kesenian daerah. Pembinaan dilakukan dalam rangka mengembangkan kesenian tradisional agar dapat memperkaya kesenian Indonesia yang beraneka ragam. Pengembangan kesenian tradisional bertujuan untuk membuat seni tradisional itu tetap hidup dan terus berkembang.

Pengembangan berasal dari kata “kembang” dapat berarti menjadi bertambah-tambah sempurna (Poerdarminto 1984: 473). Pengembangan sangat erat kaitannya dengan masalah yang menyangkut mutu seni. Pengembangan itu meliputi cakupan bidang garapan dengan tidak meninggalkan ciri khasnya.

Pengembangan kesenian tradisional dapat dilakukan dengan membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya dan tidak menutup kemungkinan diolah dan diperbaharui wilayah sesuai dengan perkembangan zaman. Usaha pengembangan merupakan usaha untuk menghidupkan kembali kesenian tradisional di lingkungan masyarakat pendukungnya (Sedyawati 1984 : 50-51).

Dalam pengembangan kesenian tradisional sekarang ini tidak lepas dari masalah-masalah adanya pengaruh dari luar yakni pengaruh dari kebudayaan asing. Dalam usaha pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional perlu adanya sikap selektif untuk dapat selalu menjaga kelangsungan perkembangan kesenian tradisional, juga diperlukan sarana dan prasarana sebagai wadah kegiatan baik melalui jalur formal maupun non formal. Jalur formal, misalnya melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah), sedangkan jalur non formal dapat melalui kegiatan ini dapat tercapai usaha pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional. Gejala yang menarik dalam perkembangan dan pengembangan kesenian dewasa ini adalah kepedulian pemerintah terhadap kesenian dan potensi seni menjadi lahan bisnis.

Tujuan utama dari pembinaan terhadap kesenian seni tradisi adalah untuk menciptakan dan mendorong rasa kebersamaan antara warga suatu masyarakat. Pengembangan kesenian tradisional diolah senantiasa sesuai dengan cita rasa yang telah berbentuk. Melalui jalur pengembangan manapun, tujuan seni tak akan berubah. Kesenian itu bersifat menghibur dan menjanjikan kepuasan dan merangsang bertingkat-tingkat dari badan, emosi lalu ke jiwa (Sedyawati

1984:121). Kesenian tradisional yang telah mengalami perkembangan akan cenderung untuk selalu kembali kepada bentuk-bentuk tertentu. Seni tradisi memberi kesan selalu berulang.

Dapat disimpulkan, usaha pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional merupakan serangkaian kegiatan dalam mempertahankan keberadaan kesenian tradisional dalam kehidupan masyarakat dengan melakukan berbagai upaya penyesuaian. Usaha pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional memegang peranan yang penting, karena merupakan dasar dan sumber untuk masa yang akan datang. Upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional merupakan upaya nyata, yang bertolak dari masa lampau dan berorientasi pada masa depan.

Upaya pelestarian juga mengandung pengertian pengembangan, maka kemasan kesenian tidak harus sama seperti ketika kesenian itu dilahirkan. Memperkembangkan kemasan kesenian harus disesuaikan dengan keadaan masyarakat sekitar. Seperti halnya kesenian Balo-balo yang dulunya hanya kesenian yang identik dengan musik rebana dan dipertunjukan di acara religi saja dengan sekarang yang ada sudah berbeda dan dalam proses pelestariannya. Tentu bentuk dari kesenian Balo-balo memiliki banyak perkembangan.

### 2.2.2 Proses Pelestarian

Kebudayaan merupakan warisan sosial, kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun informal. Adapun pembelajaran formal itu umumnya dilakukan lewat program-program pendidikan dalam berbagai lembaga pendidikan. Semua wujud



kebudayaan spiritual maupun material yang berupa sistem gagasan, ide-ide, norma-norma, aktivitas-aktivitas berpola, serta berbagai benda hasil karya manusia dikemas dalam pelajaran dan kurikulum yang disusun serta diberikan secara tematik. Proses pembelajaran informal diselenggarakan melalui proses enkulturasi dan sosialisasi (Kodiran 2004: 10).

Enkulturasi yaitu proses penerusan kebudayaan kepada individu yang segera dimulai setelah lahir, yaitu pada saat kesadaran yang bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang. Proses enkulturasi yakni pembudayaan seseorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya terhadap adat-istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Dengan kata lain, enkulturasi adalah pewarisan dengan cara unsur-unsur budaya itu dibudayakan kepada individu-individu warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut (Kodiran 2004: 11).

#### 1) Sosialisasi

Usaha untuk melestarikan budaya tradisional dapat dilakukan dengan cara sosialisasi. Sosialisasi sangat penting karena merupakan proses pembelajaran seseorang untuk mempelajari pola hidup sesuai nilai, norma dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Tujuan dan fungsi sosialisasi ini adalah untuk memberikan keterampilan serta mengembangkan kemampuan seseorang serta mampu mempelajari dan menghayati norma-norma yang ada di masyarakat. Selanjutnya hasil dari sosialisasi ini diharapkan dapat menjadi salah satu langkah dalam menyebar luaskan budaya tradisional.

George Herbert Mead berpendapat bahwa sosialisasi yang dilalui seseorang dapat dibedakan melalui tahap-tahap yaitu yang pertama adalah tahap persiapan (*preparatory stage*), tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seseorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Tahap yang kedua adalah tahap meniru (*play stage*), tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran oleh orang dewasa. Kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk dalam tahap ini. Kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan banyak orang telah mulai terbentuk. Sebagian dari orang tersebut merupakan orang-orang yang dianggap penting bagi pembentukan dan bertahannya diri, yakni dari mana anak menyerap norma dan nilai. Bagi seorang anak, orang-orang ini disebut orang-orang yang sangat berarti (*significan other*).

Tahap ketiga adalah tahap siap bertindak (*game stage*), pada tahap ini lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungannya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku diluar keluarganya secara bertahap juga mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku diluar keluarganya. Tahap keempat yaitu tahap penerimaan norma kolektif (*generalized stage*), pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, dia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi tapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan,

kemampuan bekerja sama bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya secara mantap. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya (<http://unnes.ac.id/zakiyatur/wp-content/uploads/sites/98/2015/11/sosialisasi-dan-pembentukan-kepribadian.pdf> diunduh pada tanggal 17 september 2015).

## 2) Pementasan

Upaya pelestarian tari juga dapat dilakukan dengan diadakannya pementasan, pementasan bisa dilakukan di berbagai even, dengan diadakannya pementasan ini diharapkan agar masyarakat dapat terhibur dan bisa mengenal bentuk dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat yang terkandung dalam tarian yang dipentaskan. Dengan penyelenggaraan pementasan tari dapat menumbuhkan rasa cinta masyarakat terhadap tari daerah. Dalam proses sosialisasi seperti ini sangat efektif dalam mengenalkan kesenian tari budaya terutama tari Ngancak Balo di kalangan masyarakat luas. Dengan mengadakan progam pencari bakat-bakat baru yang mau dan berminat mendalami tarian Ngancak Balo demi melestarikan kesenian tersebut.

## 3) Peningkatkan Mutu

Peningkatan mutu pementasan sangat penting, dengan adanya peningkatan mutu pementasan maka keberadaan tari daerah dapat terjaga keberlangsungannya. Peningkatan mutu dapat dilakukan dengan cara memberi pembelajaran dan bimbingan khusus pada para pecinta seni khususnya seni tari untuk memperbaiki penampilan. Bimbingan itu diberikan dengan tujuan untuk mencari bibit-bibit baru penari sebagai wujud regenerasi. Peningkatan mutu juga dapat dilakukan

dengan cara menambahkan kreasi-kreasi kolaborasi atraksi lain agar pementasan lebih menarik.

#### 4) Melakukan Pembinaan

Upaya pelestarian tari juga bisa dengan cara mengadakan pelatihan atau pembinaan terhadap generasi muda sekarang. Mengadakan pelatihan ini diharapkan dengan adanya pelatihan rutin tari daerah bisa lebih dikenal dan bisa di praktekan oleh generasi muda sekarang.

### 2.3 Seni Tari

Seni tari adalah salah satu cabang kesenian yang nilai keindahannya dapat dinikmati melalui sebuah gerakan dan disusun menurut tema yang diinginkan. Keindahan seni tari disasari oleh *wirogo* (keselarasan gerakan dari anggota tubuh), *wiromo* (keselarasan dengan irama musik), dan *wirosa* (penjiwaan melalui ekspresi) terhadap isi dan tema tarian). Seni tari tidak hanya terletak pada olah gerak tubuh, melainkan gerak anggota tubuh yang telah digarap agar lebih indah dan terlihat harmonis (Jazuli 1994: 119).

Materi dasar tari adalah gerak dan tubuh manusia sebagai media ungkapannya. Dalam membawakan tarian diperlukan gerakan yang mendasar yaitu gerak motorik dan nonmotorik. Gerak motorik berupa berlari, berjalan, melompat, berguling. Gerak nonmotorik berupa gerakan yang biasanya dilakukan ditempat seperti mengangkat satu kaki, berjongkok, tiarap, dan membungkuk. Gerak manipulatif yaitu gerak yang mengkoordinasikan beberapa anggota tubuh dengan menggunakan properti tari seperti: piring, koda kepang, dan pita (Hartono 2012: 68).

Menurut I Made Bandem (dalam Astini 2007: 175) elemen dasar tari yaitu gerak, ruang dan waktu. Gerak bisa ditafsirkan sebagai gerak tubuh, gerak mata, tangan dan gerak kaki. Ruang menyangkut ruang tubuh seperti gerak agem serta komposisinya, yang disebut sebagai ruang internal, sedangkan ruang eksternal meliputi panggung dan lantai tempat pertunjukan. Waktu adalah yang berhubungan dengan durasi gerakan, panjang pendeknya tarian dan ritme musik.

Dalam seni tari, gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dan benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak. Dalam tari semua gerak memerlukan tenaga dari penari itu sendiri Djelantik (2001: 23).

#### **2.4 Bentuk Pertunjukan Tari**

Menurut Bastomi (1982: 32) bentuk adalah wujud atau fisik yang dapat dilihat. Bentuk seni ada yang visual yaitu hasil seni yang dapat dihayati dengan indera pandang yaitu seni rupa, ada juga yang disampaikan melalui serangkaian gerak ritmis yang harmonis. Sedangkan menurut Suwanda (1992: 5) bentuk merupakan suatu media atau alat untuk berkomunikasi, menyampaikan arti yang terkandung oleh bentuk itu sendiri atau menyampaikan peran tertentu dari pencipta kepada masyarakat sebagai penerima.

Bentuk dapat berarti faktor yang kait mengkait dan tersusun hingga berwujud dengan kata lain bentuk adalah cara bagaimana sesuatu disusun. Dalam

setiap karya seni bentuk tak terpisahkan dari isi, karena mesti sepadan dengannya. Bentuk dapat mengandung pengertian cara bagaimana sesuatu disusun. Jadi sebuah kajian bentuk akan mengkaji tentang unsur-unsur bagaian dari bentuk keseluruhan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa kajian bentuk pertunjukan adalah kajian tentang unsur-unsur dari bentuk pertunjukan.

Bentuk kesenian tradisional yang berupa seni pertunjukan pada dasarnya sebagai suatu pengalaman bersama dimana penonton dan pemain saling berhubungan, seolah-olah tidak ada jarak keduanya, dimana penonton ikut menjadi pemain, dan sebaliknya pemain dapat bergabung dalam penonton. Suatu bentuk seni pertunjukan tradisional bisa mengikuti pola-pola berulang, namun ada segi-segi lainnya yang selalu mengandung perubahan. Perubahan itu dapat berupa gerak-gerak, dapat juga perubahan pada kostum, sampai pada perubahan fungsi dari pertunjukan tersebut.

Menurut Smith (dalam Astini 2007: 173) didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbaai macam elemen yang didapatkan melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian itulah elemen-elemen tersebut dihayati. Proses pernyataan dimana bentuk dicapai disebut dengan komposisi.

Prihatini (2008 195) berpendapat, bentuk daam seni adalah wadah untuk menuangkan isi yang ingin di sampaikan oleh seniman. Dalam seni pertunjukan rakyat, bentuk dapat dilihat dan didengar oleh indera kita. Bentuk dalam seni pertunjukan tersusun atas unsur-unsur seperti gerak, suara dan rupa. Bentuk seni pertunjukan sebagai karya seniman, terlahir sebagai ungkapan lewat unsur-unsur seperti yang telah disebutkan. Pada seni pertunjukan rakyat, wujud yang dapat

terlihat oleh gerak penari. Wujud yang lain adalah suara yang berupa musik dapat didengar oleh indera telinga dan wujud rupa berupa busana dan rias yang dapat dilihat oleh indera penglihatan. Demikian pula dalam tari, suatu tarian akan menemukan bentuk seninya apabila pengalaman batin pencipta atau penari dapat menyatu dengan pengalaman lahirnya. Sehingga tarian yang dipertunjukkan atau disajikan bisa menggetarkan perasaan penontonnya.

Jazuli (1994: 4) mengungkapkan sebuah tarian akan menemukan bentuk seninya bila pengalaman batin pencipta atau penata tari maupun penarinya dapat menyatu dengan pengalaman lahirnya (ungkapannya), tari yang disajikan bisa menggetarkan perasaan atau emosi penontonnya. Dengan kata lain penonton merasa terkesan setelah menikmati pertunjukan tari. Kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak, pola kesinambungan gerak, yang ditunjang dengan unsur-unsur pendukung tarinya serta kesesuaian dengan maksud dan tujuan tarinya.

Tari sebagai bentuk seni merupakan saah satu santapan estetis manusia. Keindahan dalam tari hadir demi kepuasan, kebahagiaan, dan harapan batin baik sebagai pencipta, peraga, maupun penikmatnya. Kehadiran tari di depan penikmat atau penonton bukan hanya menampilkan serangkaian gerak yang tertata baik, rapi, dan indah semata, melainkan juga dilengkapi dengan berbagai tata rupa atau unsur-unsur lain yang dapat mendukung penampilannya. Dengan demikian tari akan mempunyai daya tarik atau pesona guna membahagiakan penonton yang menikmatinya (Jazuli 1994: 9).



Menurut Jazuli (2001:7) unsur pokok pembentukan tari adalah gerak, ruang, dan waktu. Jalinan ketiga unsur tersebut akan semakin terlihat jelas apabila diperhatikan dalam tarian kelompok. Didaam tarian kelompok keterkaitan struktur yang muncul bukanlah sekedar penari yang satu dengan yang penari yang lainnya mampu mengkoordinasikan gerak sesuai dengan tempat yang telah ditetapkan, melainkan penari juga harus mengikatkan dengan unsur keruangannya. Secara kualitatif, ruang hanya diungkapkan dalam kaitannya dengan kebutuhan seorang penari untuk memproyeksikan gagasan atau emosinya dengan menggunakan tubuh secara unik (Jazuli 2001: 8-13).

Penyajian adalah penampilan pertunjukan dari awal hingga akhir. Penyajian juga dapat diartikan sebagai tontonan sesuai dengan tampilan atau penampilannya dari satu penyajian (Murgiyanto 1993: 22). Penyajian merupakan proses yang menunjukkan suatu kesatuan atas beberapa komponen atau unsur yang saling terkait. Bentuk penyajian adalah wujud fisik yang menunjukkan suatu kesatuan integral yang terdiri atas beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan dan dapat dilihat atau dinikmati secara fisual (Hadi 2003: 36).

Maksud bentuk penyajian atau pertunjukan adalah suatu wujud fisik yang menunjukkan sesuatu pertunjukan dalam hal tari, yang telah tersusun secara berurutan demi memberikan hasil yang memuaskan bagi penikmat, atau penonton. Ada beberapa aspek yang mendukung dalam penyajian suatu pertunjukan, dalam hal ini tari diantaranya adalah: gerak, tema, iringan, tata rias, tata busana, dan tempat pentas.

## 1) Gerak

Sugianto (2000: 48) menjelaskan bahwa gerak menurut karakteristiknya dibagi menjadi dua, yaitu : 1) gerak feminim/gerak perempuan. Gerak feminim cenderung menggunakan volume yang menyudut atau menyempit, gerakannya cenderung menggunakan garis lengkung yang terkesan halus dan patah-patah kecil-kecil yang terkesan lincah. 2) gerak maskulin/ gerak laki-laki. Gerak maskulin berlawanan sekali dengan gerak feminim. Gerak maskulin cenderung menggunakan volume gerak yang lebih luas untuk menunjukkan kegagahannya.

Djelantik (1999: 27) bahwa gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu dan dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak.

Tari bedasarkan bentuk gerakanya menurut Jazuli (2008:9) dibedakan menjadi dua, yaitu: representasional dan tari non representasional. Tari representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas (realistis), tari representasional meskipun gerakannya cenderung realistik tetapi sudah mengalami stilisasi, karena gerak tari bukanlah bahasa yang dapat dijelaskan secara harfiah. Sedang tari non representasional yaitu tari yang melukiskan sesuatu secara simbolis, biasanya menggunakan gerak abstrak (tidak realistis).

## 2) Tema

Tema yaitu isi keseluruhan suatu tarian yang diungkapkan dalam bentuk gerak dari awal hingga akhir. Pengungkapan tema dalam suatu penyajian tari dapat terlihat dari penggunaan tata rias wajah dan busana penari. Tema dapat dimengerti sebagai pokok pikiran, gagasan utama, atau ide dasar, bisa merupakan segi-segi kehidupan. Tema berbeda dengan motif, subyek atau topic. Meskipun demikian tema dapat memberikan nama bagi motif, subyek atau topic. Tema juga dapat dimengerti sebagai sesuatu yang menonjol dalam alur cerita (Jazuli 2001: 114-115).

Menurut Jazuli (2008), tema tari dapat dikelompokkan menjadi: 1) Tari Pantomim, artinya tari yang menirukan sebuah objek secara tepat. Objek tersebut dapat berupa makhluk hidup, benda mati atau keadaan alam. Contoh: tari kijang, tari kelinci, tari kupu-kupu. Tari yang berkaitan dengan kehidupan manusia adalah: tari batik, tari nelayan, yang berhubungan dengan keadaan alam adalah tari hujan; 2) Tari Erotik, yakni tarian yang berisi percintaan. Tari pergaulan umumnya termasuk kelompok ini. Contoh lain tari koransih dari Jawa Tengah, dan Tari Oleg Tmbulilingan dari Bali. Namun adapula tari erotik yang ditarikan tunggal seperti tari Gatotkaca Gandrung, Tari Gambiranom, keduanya dari Jawa Tengah; 3) Tari Kepahlawanan, contohnya: Tari Seudati dari Aceh, tari Mandau dari Kalimantan, tari Baris dari Bali dan tari Handaga-Bugis dari Jawa Tengah.

## 3) Pola Lantai

Menurut La Meri (dalam Hadi 2003: 26) menyatakan bahwa pola lantai (floor design) adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari, atau

garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari pasangan ataupun kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan lengkung. Garis lurus dapat dibuat ke berbagai arah yaitu ke arah depan, ke kanan, ke kiri, ke belakang, atau serong. Garis lengkung dapat dibuat lengkung ke depan, ke belakang, ke samping, dan serong. Dari dasar lengkung ini dapat pula dibuat desain lengkung ular, lingkaran, angka delapan, juga spiral. Desain lantai yang terbentuk dari garis dasar lurus dan lengkung bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya lingkaran, setengah lingkaran, diagonal, huruf V, atau bentuk lainnya yang bervariasi. Desain-desain tersebut memiliki makna-makna tertentu sesuai dengan maksud seniman penciptanya.

#### 4) Iringan Tari

Pada dasarnya iringan tari dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu 1) iringan *Internal* adalah iringan tari yang berasal dari penari sendiri. seperti tarikan nafas, suara yang dikeluarkan oleh penari (*voice*) , efek dari gerakan-gerakan penari berupa tepuk tangan, hentakan kaki dan bunyi-bunyian yang ditimbulkan dari perhiasan. 2) Iringan *Eksternal* adalah iringan yang tidak berasal dari penari sendiri melainkan dari luar penari baik yang berupa nyanyian, gamelan, orkestrasi musik dan sebagainya. Tentu saja iringan Eksternal ini harus dimainkan oleh orang lain (Jazuli 2001: 114)

Musik dalam tari merupakan suatu patner yang tidak boleh ditinggalkan. Tari dan musik merupakan pasangan yang satu dengan lainnya tak dapat dipisahkan, karena keduanya bersal dari sumber yang sama yaitu dari dorongan atau naluri ritmis manusia. Pada mulanya manusia menggunakan suaranya dengan

teriakan, jeritan dan menangis guna mengungkapkan perasaannya, baik gembira, sedih, takut dan sebagainya yang semuanya itu merupakan bentuk awal dari musik (Jazuli 2001: 114)

Fungsi musik dalam tari adalah sebagai aspek untuk mempertegas maksud gerak, membentuk suasana tari dan memberi rangsangan estetis pada penari selaras dengan ekspresi jiwa sesuai dengan maksud karya tari yang ditampilkan.

Musik sebagai pengiring tari ada keterkaitan antara keduanya, yaitu: musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pengikat tari, dan musik sebagai ilustrasi tari.

1) musik sebagai pengiring, musik sebagai pengiring tari adalah musik yang disajikan sedemikian rupa sehingga tari dalam hal ini sangat mendominasi musiknya. Penampilan dinamika musik sangat ditentukan oleh dinamika tarinya.

Musik menyesuaikan kebutuhan tarinya. 2) musik sebagai pengikat tari, adalah musik yang dibuat sedemikian rupa sehingga mengikat tariannya. Dalam hal ini

tari selalu menyesuaikan dengan bentuk atau pola musiknya. 3) musik sebagai ilustrasi, adalah musik tari yang dalam penyajiannya hanya bersifat ilustratif atau

hanya sebagai penopang suasana tari. Musik dan tari berjalan sendiri-sendiri tanpa ada ikatan dan tidak ada ketergantungan namun bertemu dalam satu suasana (La

Meri dalam Hadi 2003:53).

#### 5) Tata Busana

Menurut Jazuli (2008: 21) busana dalam tari tidak menuntut dari bahan yang baik apalagi mahal yang penting adalah bagaimana kita dapat menata busana yang sesuai dengan tarinya. Fungsi tata busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi dan untuk mempertegas peran dalam suatu tarian. Busana tari yang baik

bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari.

Dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: 1) busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat oleh penonton. 2) penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi atau tema tari sehingga bisa menghadirkan suatu kesatuan keutuhan antara tari dan busananya. 3) penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton. 4) desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari. 5) busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penarinya, sehingga busana itu dapat merupakan bagian dari diri penari. 6) keharmonisan dalam pemilihan atau memadukan warna-warna sangat penting, terutama harus diperhatikan efeknya terhadap tata cahaya (Jazuli 1995: 91)

Dalam tari tradisi, busana tari sering mencerminkan identitas suatu daerah yang sekaligus menunjuk suatu tari itu berasal. Dalam pemakaian warna busana, tidak jarang suatu daerah tertentu senang dengan warna tertentu. Warna memiliki arti simbolis bagi masyarakat yang memakainya, antara lain: 1) warna merah merupakan warna keberanian dan agresif, biasa dipakai untuk menggambarkan tokoh atau peranan raja yang sombong dan bengis. Namun sering juga dipergunakan oleh seorang yang agresif dan pemberani, seperti kesatria yang dinamis. 2) warna biru merupakan simbol kesetiaan dan mempunyai kesan ketentraman. Bisa dikenakan oleh tokoh atau peran yang berwatak setia. 3) warna kuning merupakan simbol keceriaan atau gembira. 4) warna hitam merupakan

simbol kebijaksanaan atau kematangan jiwa. Biasa dipakai oleh tokoh raja yang agung dan bijak. 5) warna putih merupakan simbol kesucian atau bersih. Biasanya untuk menggambarkan tokoh-tokoh yang tidak mementingkan duniawi (Prayitno 1990: 12)

#### 6) Tata Rias

Rias bagi seorang penari senantiasa menjadi perhatian yang sangat penting. Efek tata rias selain untuk merubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang diperankan atau untuk memperkuat ekspresi, juga merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton, dan yang lebih utama untuk menambah kecantikan sebagai daya tarik didalam penampilan. Tata rias dalam pertunjukan tari merupakan suatu kegiatan mengubah bentuk penampilan wajah yang disesuaikan dengan karakter tarian dengan menggunakan bantuan bahan dan alat rias. Rias busana adalah ketrampilan untuk mengubah, melengkapi atau membentuk sesuatu yang dipakai mulai rambut sampai ujung kaki (Lestari 1993: 16)

Carson (dalam Indriyanto 2010: 22) menyebutkan beberapa kategori rias yaitu : rias korektif (*corrective make-up*) rias karakter (*character make-up*), dan rias fantasi (*fantasy make-up*). Rias korektif adalah rias yang mempertegas garis-garis wajah tanpa mengubah karakter orangnya. Rias karakter adalah rias untuk membentuk karakter tokoh tertentu. Rias fantasi adalah rias atas dasar fantasi seseorang. Prinsip-prinsip rias menurut Jazuli (2008: 25) diantaranya sebagai berikut: 1) rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh/peran. 2) kerapian dan

kebersihan rias perlu diperhatikan. 3) jelas garis-garis yang dikehendaki. 4) ketepatan pemakaian desain rias.

#### 7) Tempat Pentas

Dalam penataan panggung, khususnya berkaitan dengan *back drop* (latar belakang panggung), panggung terdiri dari beberapa jenis antara lain, panggung bersifat netral, diskriptif, atmosfer atau penciptaan suasana, dan dekoratif. Panggung bersifat netral maksudnya adalah untuk menetralkan warna-warna busana penarinya. Biasanya warna *back drop* adalah warna gelap dengan desain rata. Panggung deskriptif adalah penggunaan tiruan latar belakang secara realitis sesuai dengan adegan atau cerita yang sedang digambarkan. Panggung atmosfer adalah panggung untuk menciptakan suasana tertentu guna menunjang tari. Panggung dekoratif adalah panggung yang sengaja dilengkapi dengan berbagai hiasan untuk mendukung pertunjukan (Jazuli 2001:118)

Ruang merupakan unsur penunjang yang menentukan terwujudnya gerak tari (Hadi 2003: 23). Suatu pertunjukan selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan tersebut. Ruangan dalam penyajian tari disebut panggung. Panggung adalah arena pertunjukan yang biasanya merupakan suatu tempat dimana tempat duduk penontonnya lebih rendah dari pada tempat barman (Jazuli 1993:3)

Pengertian panggung (*stage*) disini yaitu, tempat atau ruangan atau gelanggang yang digunakan untuk pertunjukan atau pementasan. Dan telah kita ketahui, bahwa seni tari adalah salah satu cabang seni yang termasuk pada rumpun seni pertunjukan atau tontonan. Jadi jelas seni tari (tari-tarian



pertunjukan) sangat erat hubungannya dan membutuhkan sekali ruangan atau tempat untuk penampilannya atau pertunjukannya. Dimana telah kita ketahui pula, ruang (*space*) adalah salah satu unsur tari. Namun penataan panggung hendaknya tidak mengalahkan nilai pertunjukannya (Murgiyanto 1983: 105). Mengingat bahwa suatu pertunjukan tari sebagai tontonan melibatkan dua pihak, yaitu pihak penonton dan pihak yang ditonton, maka tempat pertunjukan hendaknya dilengkapi dengan sarana-sarana tertentu yang dapat menunjang pertunjukan. Seperti tata sinar, tata suara, dan tata pentas (Padmodarmaya 1983: 86-93).

#### 8) Tata Lampu

Tata lampu dikenal dalam kehidupan pentas kita, meskipun belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara merata. Penggunaan tata lampu akan sangat membantu kesuksesan suatu pertunjukan, tetapi tanpa pemahaman yang jeli akan dapat berakibat sebaliknya. Penggunaan tata lampu tidak sekedar untuk penerang saja, namun efek pencahayaan dari tata lampu harus diatur agar dapat menciptakan suasana dan efek romantik suatu pertunjukan. Penataan lampu yang berhasil dapat membantu menghadirkan penari ditengah-tengah lingkungan dengan suasana yang selaras dengan isi tariannya. Penataan lampu bukanlah sebagai penerang semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan tari, baik secara langsung maupun tidak langsung (Jazuli 1994: 24-25).

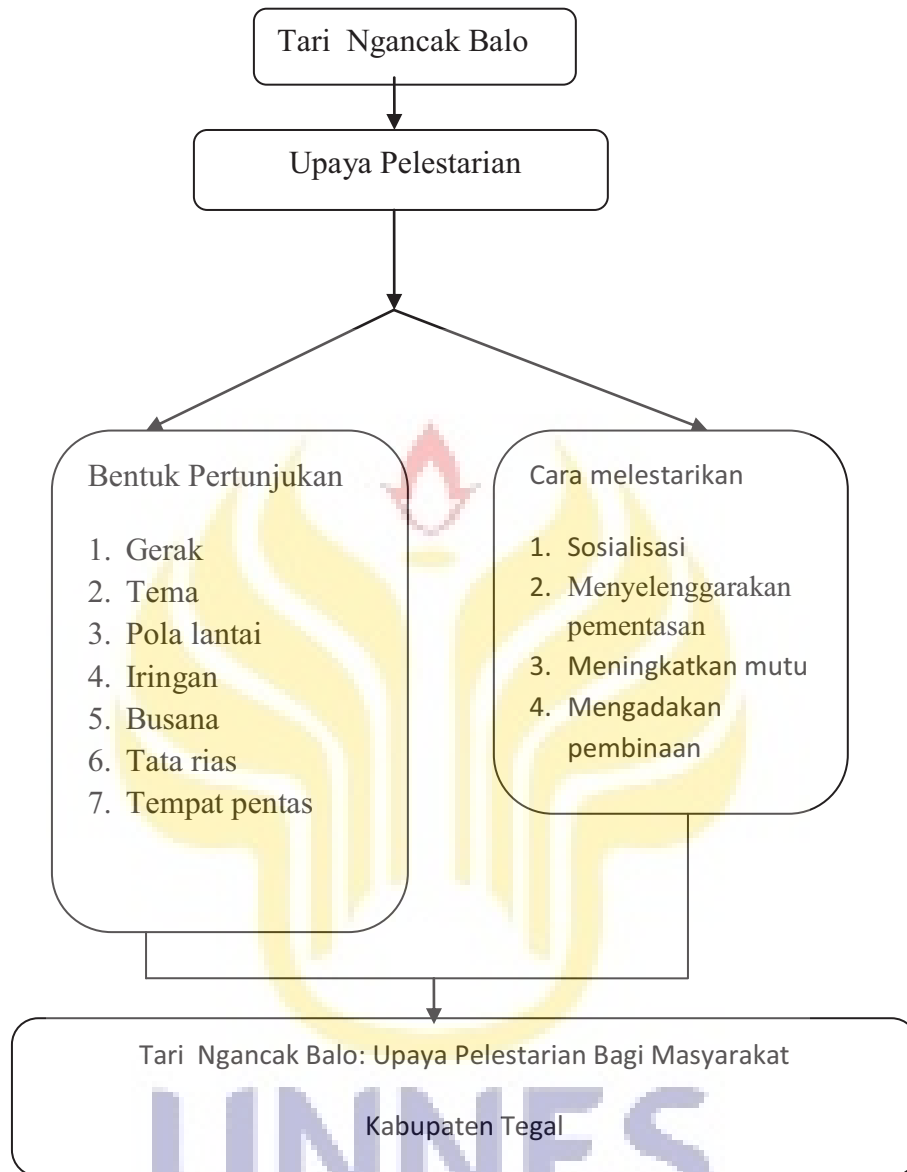
#### 9) Tata Suara

Tata suara merupakan jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penonton, artinya penonton dapat mendengar dengan baik dan jelas iringan dan isi

yang mau dipertunjukan. Dalam tata suara yang perlu diperhatikan adalah pembagian yang benar distribusi suara (*splot anjerphone*) yang ada. Penataan suara yang kurang baik dapat menghancurkan keseluruhan pertunjukan karena mengakibatkan hubungan antar elemen tidak terkoordinasi secara baik (Jazuli 2001: 120).

## 2.5 Kerangka Berfikir

Tari Ngacak Balo adalah tarian baru dari Kabupaten Tegal yang bersumber dari Kesenian Balo-balo, kesenian Balo-balo di Kabupaten Tegal sudah jarang diminati khususnya oleh para generasi muda sekarang, oleh karena itu diciptakanlah tarian baru yang bersumber dari Kesenian Balo-balo dan dari musik iringan serta syairnya sudah dikembangkan tanpa menghilangkan unsur-unsur yang sudah ada. Pada penelitian tari Ngacak Balo, peneliti ingin menjelaskan upaya-upaya pelestarian tari Ngacak Balo yang sudah dilakukan yaitu melalui proses sosialisasi dengan cara memberi pelatihan kepada generasi muda, menyelenggarakan pementasan, dan meningkatkan mutu pementasan, serta mengadakan pembinaan di sekolah-sekolah. Selain mendeskripsikan upaya-upaya pelestarian tari Ngacak Balo, peneliti juga ingin menganalisis bentuk pertunjukan dari segi ragam gerak, kostum, rias dan iringan tari Ngacak Balo. Dari analisis tersebut menunjukkan adanya upaya kesenian Balo-balo dalam bentuk tari Ngacak Balo. Gambar kerangka berfikir dapat dilihat di bagan 2.1 sebagai berikut.



Gambar 2.1 Tari Ngancak Balo: Upaya Pelestarian Bagi Masyarakat Kabupaten Tegal

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan di atas, yang terbagi kedalam beberapa sub bab tersebut, peneliti menarik beberapa simpulan mengenai bentuk pertunjukan dan upaya pelestarian tari Ngancak Balo, yang merupakan topik penelitian dalam penulisan skripsi ini. Tari Ngancak Balo merupakan salah satu tarian khas yang lahir di kabupaten Tegal. Tari Ngancak Balo merupakan tarian rakyat yang menceritakan kisah perjuangan kehidupan seseorang yang sedang meluapkan rasa syukur atas segala kelimpahan nikmat dalam menjalankan kehidupan didunia dan bertemakan rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam menjalankan kehidupan.

Tari Ngancak Balo merupakan tarian kelompok yang ditarikan oleh perempuan dewasa dan anak-anak dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Gerakan tari Ngancak Balo ini energik tetapi tidak lepas dari unsur agamis, gerakannya mengalir mengalir secara dinamis. Tari Ngancak Balo ini diiringi musik menggunakan *laras pelog* dan alat musik yang digunakan berupa *terbang kencer*, *kendang*, *balungan* berupa (*demung*, *saron*, *saron penerus*), *bonang*, *gong* dan seruling *recorder*. Tari Ngancak Balo juga diiringi syair yang menggunakan bahasa asli Tegal yang mengandung religi.

Tari Ngancak Balo menggunakan rias cantik dan busana yang dikenakan yaitu berupa celana panji, rapek, draperi, penutup bahu, dan aksesoris berupa peci, kalung, dan sabuk. Tari Ngancak Balo sudah sering dipentaskan dalam acara-acara yang ada di Kabupaten Tegal, pementasan tari Ngancak Balo biasanya dipentaskan di panggung besar. Pemerintah khususnya Dewan Kesenian Kabupaten Tegal sangat mendukung dengan cara menampilkan beberapa acara-acara yang berada di Kabupaten Tegal. Tari Ngancak Balo juga sudah diajarkan kepada sekolah tingkat SD, SMP, bahkan SMA, jadi Ngancak Balo kini sudah mulai dikenali dan dipelajari oleh para generasi muda.

Upaya pelestarian dan pengembangan tari Ngancak Balo telah dilakukan melalui proses sosialisasi, menyelenggarakan pementasan, meningkatkan mutu pertunjukan, dan mengadakan pembinaan. Upaya yang telah dilakukan diharapkan khususnya untuk generasi muda sekarang dapat mengetahui tarian baru yang bersumber dari kesenian balo-balo agar tari Ngancak Balo terus diwariskan dan dilestarikan.

Upaya pelestarian tari Ngancak Balo tidak sepenuhnya berjalan mulus, ada kendala yang selalu menjadi tantangan. Kendala dalam pelestarian tari Ngancak Balo antara lain: 1) kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya daerah. Budaya daerah harus terus dijaga keaslian maupun kepemilikannya agar terus tetap lestari dan dikenal sepanjang masa. 2) kemajuan teknologi di jaman sekarang membuat generasi muda lebih menyukai teknologi dari pada mempelajari budaya daerah sendiri. 3) kurangnya pembelajaran budaya khususnya seni tari di sekolah-sekolah di Kabupaten Tegal.

4) arus globalisasi, Arus globalisasi yang menganut kebebasan dan keterbukaan begitu cepat merambat kedalam masyarakat, terutama berpengaruh terhadap perilaku para generasi muda sekarang. Perkembangan teknologi maupun media-media berita yang memberi perubahan cara pandang masyarakat Indonesia terhadap budaya, membuat masyarakat Indonesia mulai menjauhi kebudayaan daerah mereka, 5) keterbatasan biaya, kurangnya dukungan finansial dari pemerintah menghambat proses beberapa usaha pelestarian tari Ngancak Balo , contohnya dalam usaha proses pembelajaran dan pembinaan generasi dalam mencari bakat-bakat muda yang lebih berkompeten dalam mengikuti perlombaan-perlombaan tari Ngancak Balo.

Upaya pengembangan terhadap tari Ngancak Balo bertujuan untuk membuat kesenian tetap hidup dan berkembang. Pengembangan dapat dilakukan dengan melakukan perubahan penampilan dengan tidak meninggalkan ciri khasnya atau dengan penambahan atraksi lain dengan harapan penyajian tari Ngancak Balo tidak menjadi tontonan yang membosankan bagi penonton.

## 5.2 Saran

Pada kesempatan ini, peneliti ingin memberikan saran terhadap pelestarian tari Ngancak Balo yaitu:

1. Bagi masyarakat yang ikut serta dalam melestarikan tari Ngancak Balo, khususnya bagi generasi muda agar tidak memandang sebelah mata terhadap kesenian tradisional, karena kesenian tradisional adalah milik bangsa kita yang harus dijaga, agar tidak sampai punah karena adanya perkembangan teknologi. Generasi muda juga harus selalu meningkatkan rasa cinta akan kesenian yang ada

dengan cara menghargai sesama untuk mempertahankan kesenian tersebut agar tetap lestari dan dapat dinikmati para generasi penerus bangsa yang akan datang.

2. Kepada pihak pemerintah hendaknya turut mengembangkan dan memberi bantuan finansial yang memadai, dan mempromosikan kesenian tradisional tersebut agar tetap lestari dan mempunyai nilai-nilai yang positif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyani, Esa. Fatma. 2009. *Kesenian Balo-balo di Kota Tegal: Kajian Bentuk dan Pergeseran Fungsi Pertunjukan*. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Bastomi, 1982. *Landasan Berapresiasi Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Press.
- Catur, Sigit. 2008. *Pelestarian Kesenian Rakyat Jathilan Melalui Ekstrakurikuler SMP Negeri 2 Salam Kabupaten Magelang*. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Cahyono, Agus, Putra Hanggoro B, (2010), "Pemanfaatan Tari Barongsai Untuk Pariwisata". *Harmonia Jurnal Pegetahuan dan Pemikiran Seni*. Juni 2010. Nomor 1. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Cahyono, Agus. (2006), "Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upaya Tradisional Dugdheran di Kota Semarang", dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Tahun 2006. Nomor 3. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Hadi, 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta. Elkaphi
- Indriyanto, 2010. *Analisis Tari*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Jazuli, M, 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press
- 1995. *Segi-segi Artistik Dalam Pergelaran Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press
- 2001. *Manajemen Produksi Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Yayasan Lentera Budaya
- 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang, dan Seniman*. Yogyakarta: Lentera
- 2008. *Pendidikan Seni Budaya. Suplemen Pembelajaran Seni*. Semarang: UNNES Press



- 2011. *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*. Surakarta : Progam Buku Test Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lestari, Wahyu. 1993. *Tekhnologi Rias Panggung*. Semarang: IKIP.
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari Bekal & Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- , 1993. *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: PPBPK Depdikbud
- Malarsih. 2007. "Peranan komunitas Mangkunegaran dalam Memperkembangkan Tari Gaya Mangkunegaran". *Jurnal Harmonia*. Nomor 1. Semarang: FBS UNNES.
- 2005. "Upaya Pura Mangkunegaran dalam Melestarikan Tari Gaya Mangkunegaran". *Imajinasi. Jurnal Seni*. Semarang: FBS UNNES.
- Padmodarmaya, 1983. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Dirjen pendidikan dan menengah.
- Patria, Dede. Eri. 2014. *Fungsi Kesenian Balo-balo bagi Masyarakat Kota Tegal*. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Prihatini, 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta: ISI Press bekerja sama dengan Cenderawasih.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian Dalam Perspektif Kebudayaan*. Bandung: STISI Pess.
- Salim, Dr. Agus, MS. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sedyawati, Edy. 2007. *Pengertian-pengertian Dasar: Sebuah Saran, Makalah Semiloka Preservasi dan Konservasi Seni Budaya Nusantara*. 11-13 Mei 2007 Hlm 2. Yogyakarta. Direktorat Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

Sedyawati, Edy. 2008. *Keindonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sasatra

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: "Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya"*. Yogyakarta: Jalasutra.

Suwondo, Astrid. 1992. *Nilai-nilai Budaya Sastra Jawa*. Jakarta: DEPDIKBUD.

Sugianto, Dkk. 2000. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta: Erlangga

